

Kontribusi Spiritualitas Dalam Meningkatkan Etos Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Menteng Atas 14 Jakarta Selatan

Taufik Abdillah Syukur^{1*}, Aulia Istiqomah², Muhammad Qistilani³

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

Email: ^{1*}taufik.a@uinjkt.ac.id, ²abdillah2803@gmail.com, ³majlistaufiqi@gmail.com

Abstrak—Peran nilai-nilai spiritual dalam meningkatkan semangat belajar siswa, hendaknya menjadi kesadaran siswa dalam mengamalkan setiap pembelajaran yang diberikan dari sekolah. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis kontribusi spiritualitas dalam meningkatkan etos belajar siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek-aspek spiritualitas berkontribusi dalam meningkatkan etos belajar siswa baik aspek terbuka, empati/peduli, objektif, tanggung jawab, komitmen tinggi, dan mandiri. Adapun kontribusi spiritualitas yang paling dominan dalam meningkatkan etos belajar siswa adalah aspek tanggung jawab. Hal itu dapat dilihat dari usaha siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh orang tua maupun guru dengan cepat dan tuntas, juga dengan hati yang ikhlas, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kata kunci: *Kontribusi, Spiritualitas, Etos Belajar*

Abstract— The role of spiritual values in increasing student enthusiasm for learning should become a student's awareness in practicing every lesson given at school. The purpose of this study is to describe, identify, and analyze the contribution of spirituality to improving the learning ethic of students at SDN Menteng Atas 14, South Jakarta. This study uses a descriptive-qualitative approach. The results of the study show that all aspects of spirituality contribute to improving student learning ethos, including openness, empathy, caring, objectivity, responsibility, high commitment, and independence. The most dominant contribution of spirituality to improving student learning ethics is the aspect of responsibility. This can be seen in the students' efforts to do the tasks given by parents and teachers quickly and thoroughly, also with a sincere heart, without any coercion from any party.

Keywords: *contribution, spirituality, learning ethics.*

1. PENDAHULUAN

Pada perkembangan zaman saat ini, seorang siswa merupakan komponen yang penting dalam kemajuan dunia pendidikan. Dalam kaitannya dengan kemajuan pendidikan, dimana siswa mampu menerapkan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya untuk membawa perubahan yang baik pada dirinya sendiri. Adapun kecerdasan menurut Ary Ginanjar Agustian dibagi menjadi 3 yaitu intelektual, emosional dan spiritual (Ary Ginanjar Agustian: 2007). Pada siswa dalam pencapaian tujuan belajar, dapat dilihat pada 4 aspek yaitu pengetahuan, spiritual, keterampilan, dan sosial.

Pada idealnya, kecerdasan spiritual berkaitan dengan sikap atau akhlak yang akan membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dimana siswa diharapkan mampu memiliki sikap-sikap yang baik, sehingga mencerminkan akhlakul karimah. Siswa merupakan komponen sentral dalam proses pembelajaran, dimana mereka memiliki tujuan dalam belajarnya sehingga bisa menjadi penentu dan mempengaruhi segala sesuatu untuk mencapai tujuan belajarnya tersebut.

Melihat pernyataan diatas, jelas bahwa dengan adanya peran yang sangat signifikan terkait kecerdasan spiritual yang akan meningkatkan motivasi serta sikap dan spirit atau kekuatan jiwa dalam memperbaiki moral kita untuk menjadi individu yang lebih baik setelah kita belajar memahaminya.

Beberapa siswa-siswi SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan merupakan salah satu contoh siswa-siswi yang memiliki etos belajar rendah. Karena disini adanya beberapa siswa yang kurang mendapat perhatian dari orangtua untuk memperdalam nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, lalu siswa disibukkan dengan aktivitas-aktivitas akademik semata, seperti mengejar nilai atau bahkan hanya menggururkan kewajiban sebagai seorang siswa untuk belajar namun tidak memahami isi pembelajaran yang diberikan guru. Kemudian siswa cenderung belajar secara instans pada saat kondisi terdesak, dan terkadang keinginan untuk belajar muncul hanya ketika akan menghadapi ujian dengan sistem kebut semalam. Untuk itu tak jarang ditemukan sebagian siswa yang terbilang

lamban dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan masih terdapat siswa yang belum bisa menghargai waktu sebagai bentuk disiplin pada dirinya sendiri.

Melihat fenomena di atas terlihat bahwa semangat belajar siswa masih belum sepenuhnya didasari nilai-nilai spiritualitas dan minimnya kesadaran siswa untuk meningkatkan kualitas belajarnya dengan mengasah nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Untuk itu perlu diadakan peninjauan ulang terhadap permasalahan yang terjadi di atas. Dari latar belakang masalah ini lah maka ditetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis kontribusi spiritualitas dalam meningkatkan etos belajar siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Etos Belajar

Etos secara etimologi berasal dari kata Yunani mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja (Toto Tasmara: 1995). Sikap ini bias dimiliki oleh individu, kelompok dan masyarakat. Kemudian lahir pula kata "*ethnic*" yaitu pedoman, moral dan perilaku, atau dikenal dengan kata etiket yaitu cara bersopan santun (Toto Tasmara: 1995). Maksud dari etos di sini merupakan perilaku seorang siswa yang mengarahkan dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan positif agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang berbau negatif seperti anarkis.

Belajar secara etimologi adalah usaha dan upaya mendapatkan kepandaian. Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks dengan harapan setelah seseorang belajar, seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai (Dimiyati & Mudjiono: 2006). Morgan menyatakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Ngalim Purwanto: 1996). Jadi hakikat belajar untuk siswa adalah usaha yang dilakukan siswa dari pemahaman-pemahaman terhadap suatu ilmu serta mampu mengembangkan ilmu tersebut sehingga mengubah tingkah laku yang menjunjung tinggi nilai moralitas.

2.2. Kontribusi Spiritualitas

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Sedangkan menurut terminologi, kontribusi tidak hanya mencakup materi semata melainkan mencakup sebuah tindakan nyata. Dalam hal ini kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, finansial, profesionalisme, dan lainnya.

Adapun spiritualitas terbentuk dari kata spiritual. Spiritual berarti spiritus dalam Bahasa Latin yang artinya nafas yang diistilahi dengan makna nafas kehidupan dalam tradisi Barat atau Timur (Shofa Muthohar: 2014). Sedangkan istilah spiritualitas dalam Islam menurut Hossein Nasr ialah *ruhaniyyah*, dan *ma'nawiyyah*. Kedua istilah ini diambil dari al-Qur'an yaitu kata ruh dan dari kata *ma'na* mengandung makna kebatinan, yang hakiki atau sesuatu yang supranatural (Limas Dodi: 2018).

Spiritualitas adalah karakteristik yang dimiliki oleh setiap manusia dalam menggunakan hati nurani untuk menjalani kehidupan sehingga mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan mulia agar hidupnya lebih bermakna. Sedangkan kontribusi spiritualitas merupakan keterlibatan nilai-nilai ketuhanan yang mengajarkan agar hidup selalu mengharap ridha Allah Swt., sehingga mengarahkan manusia melakukan perbuatan sesuai dengan koridor, agar tetap ingat, tunduk dan patuh kepada-Nya. Untuk mengenali spiritual manusia, maka di bawah ini terdapat 6 kategori sifat-sifat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (Ary Ginanjar Agustian: 2003) sesuai dengan *Asmaul Husna* Menurut Ary Ginanjar Agustian, yaitu:

- 1) Terbuka, mau menerima kritik dan saran adalah wujud ihsan kepada *al-Fattāh*.
- 2) Empati/ peduli, mampu merasakan suara hati orang lain adalah wujud ihsan kepada *Al-Haqq*.
- 3) Objektif, tidak dipengaruhi pandangan dan kepentingan pribadi adalah wujud ihsan kepada *Al-Haqq*.
- 4) Bertanggung jawab, menyelesaikan tugas-tugas dengan tuntas adalah wujud ihsan kepada *Al-Wakiil*.
- 5) Komitmen tinggi, dapat memegang dan memenuhi janji adalah wujud ihsan kepada *Al-Muqīt*.

6) Mandiri, dapat diandalkan adalah wujud ihsan kepada *Al-Qayyum*.

Seseorang dikatakan memiliki nilai spiritualitas yang tinggi ketika dalam dirinya sudah mengamalkan serta mengaplikasikan aspek-aspek tersebut di atas. Karena dengan mengamalkan aspek-aspek di atas artinya seseorang ingin selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar mengarahkan dirinya agar melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Menteng Atas 14, Jl. Minangkabau Dalam No. 8, Kecamatan Setiabudi, Kelurahan Menteng Atas, Jakarta Selatan. Pelaksanaannya dimulai pada November 2021 sampai dengan September 2022, waktu pelaksanaan pada saat proses belajar, serta tempat penelitian di lingkungan sekitar SDN Menteng Atas 14. Penelitian ini akan mengambil 10 sampel Siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2021-2022.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis data yang dibutuhkan untuk mengetahui seberapa jauh spiritualitas memberikan kontribusi terhadap semangat belajar Siswa SDN Menteng Atas 14. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk kemudian diolah dan hasil pengelolaan data dibuat dalam bentuk laporan.

4. HASIL

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mula-mula melakukan observasi untuk melihat kenyataan di lapangan tentang keseharian siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan. Mulai dari kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan siswa-siswi, seperti kegiatan belajar di kelas, interaksi dengan guru dan teman, hingga kegiatan ibadah. Kemudian setelah melakukan observasi awal, peneliti melakukan wawancara kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Yang mana wawancara ini terdiri dari 6 pertanyaan meliputi aspek spiritualitas. Dalam penelitian ini akan dibatasi pada 6 nilai-nilai spiritualitas yang harus dimiliki oleh seseorang menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu aspek terbuka, di mana seseorang akan menerima kritik dan saran yang orang lain tunjukkan kepadanya dengan harapan terjadi perubahan pada dirinya. Aspek empati atau peduli, di mana seseorang yang mempunyai sifat peduli terhadap sesama manusia ataupun lingkungan, aspek objektif di mana seseorang mampu mengatasi setiap masalah dengan melihat semua sisi, aspek tanggung jawab, di mana seseorang mampu melaksanakan kepercayaan yang diberikan padanya secara tuntas hingga akhir, aspek komitmen tinggi di mana seseorang mampu menepati janji yang telah dibuatnya kepada individu yang lainnya ataupun suatu kelompok, dan aspek mandiri di mana seseorang mampu melakukan pekerjaan secara individu tidak dibantu oleh orang lain (Ary Ginanjar Agustian: 2003).

Setelah peneliti melakukan wawancara, lalu peneliti mengobservasi pernyataan atau jawaban dari hasil jawaban hasil wawancara. Sebagai acuan dari observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi agar lebih memudahkan proses pengidentifikasian hasil wawancara. Pedoman observasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana para informan memenuhi aspek spiritualitas dan etos belajar yang sesuai dengan indikator.

Dalam proses wawancara dan observasi dengan 10 informan siswa-siswi dan salah satu dewan guru SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan. Dengan adanya enam aspek nilai-nilai spiritualitas diatas diharapkan mampu menjadi alat ukur untuk melihat sejauh mana siswa-siswi memiliki aspek-aspek tersebut. Sebagai bukti pengaplikasian nilai spiritual yang menjadi aspek penilaian dalam pembelajaran di sekolah.

a. Sikap Terbuka dalam Meningkatkan Etos Belajar Siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan

Dalam sikap terbuka yaitu menerima kritik dan saran yang orang lain ajukan kepada siswa, Fauzan Pratama berpendapat bahwa ia mudah menerima kritik dan saran dari orang lain dengan baik, dan berusaha menjadi orang yang lebih baik. Lalu berusaha memberikan pendapat atau saran kepada orang lain dengan cara yang baik pula, utamanya dalam memajukan kelas. Lalu Feliza Callista Nariswari berpendapat ia juga mudah menerima kritik dan saran dari orang lain, sebagai cerminan memperbaiki diri agar menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. Kemudian Gismawan Adi Putra mengungkapkan bahwa ia mudah menerima kritik dan saran

dari orang lain agar menjadi bahan introspeksi diri. Syaqla Respati mengungkapkan bahwa ia mudah menerima kritik dan saran dari orang lain agar menjadi orang yang baik. Hubungan Citra Adya mengatakan bahwa ia mudah menerima kritik dan saran dari orang lain, sebagai cerminan memperbaiki diri agar menjadi manusia yang lebih baik ke depannya. Lalu Vanesya Angelika menyatakan, ketika teman mengungkapkan dirinya sombong, maka ia kan merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi. Hal itu di dukung oleh pernyataan Rafif Azfarahel, bahwa ia akan menerima saran dari teman yang sifatnya baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Kemudian Junior Hidayat mengatakan bahwa ia akan terima dengan baik segala bentuk saran dan kritik, tapi apabila itu mengarah pada kritik yang menjatuhkan, maka saya akan membela diri saya sendiri. Begitu juga yang dikatakan oleh Sinar Cikaliyani. Sedangkan Lubna Zafina tidak diambil pusing ketika temannya ada yang memberi saran dan kritik. Semuanya dibawa dengan hati yang lapang saja.

Melihat pernyataan-pernyataan siswa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap terbuka merupakan segala bentuk kritik maupun saran yang sifatnya membangun, akan mudah diterima sebagai proses belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Hal ini menunjukkan wujud ihsan kepada *al-Fattāh*, seperti teori yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian (Ary Ginanjar Agustian: 2003).

b. Sikap Empati/Peduli dalam Meningkatkan Etos Belajar Siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan

Dalam sikap empati/peduli yaitu merasakan suara hati orang lain yang siswa alami dan rasakan selama belajar, Feliza Callista Nariswari mengungkapkan ia akan menolong orang lain agar kelak ketika mendapat kesulitan, orang lain pun akan menolong. Lalu Gismawan Adi Putra berpendapat bahwa ia selalu membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dirinya. Syaqla Respati berpendapat bahwa ia selalu membantu orang yang membutuhkan agar mempererat tali persaudaraan. Ditambahkan oleh Bunga Citra Adya karena menurutnya ketika orang lain kesusahan, lalu kita menolongnya, maka suatu saat ketika mengalami kesusahan, orang lain juga akan menolong kita.

Rafif Azfarahel menceritakan pengalamannya ketika melihat seorang pengemis, lalu ia berikan uang untuk pengemis tersebut. Ia ingin berusaha untuk membantu orang lain, dengan apa yang dimilikinya. Lalu Junior Hidayat menambahkan bahwa ia akan membantu orang yang membutuhkan bantuannya. Kemudian ia menceritakan kisahnya, waktu itu ada teman yang jatuh, lalu ia tolong dengan memberi air minum. Dan temannya mengucapkan terimakasih. Hal itu menurut Junior Hidayat sebagai bentuk kepuasan untuk diri sendiri, bisa bermanfaat untuk orang lain. Lalu Lubna Zafina dan Sinar Cikaliyani, ketika itu ada temannya di sekolah merasa sakit, dengan penuh empati, mereka berusaha membantu dengan sebisa yang mereka lakukan misalnya membelikan air, makanan, dan obat, dengan harapan kelak temannya menjadi sehat berkat bantuan mereka. Kemudian Vanesya Angelika juga mengatakan bahwa ia akan membantu teman yang membutuhkan bantuannya sebisa yang ia berikan, contohnya seperti ketika teman meminjam alat tulis, maka akan ia pinjamkan. Karena memudahkan urusan orang lain, maka kita juga nanti akan dimudahkan Allah kalau dalam kesulitan.

Feliza Callista Nariswari mengungkapkan spiritual itu menanamkan nilai-nilai ibadah dengan nilai-nilai ilmu, akan membuat kita mudah dan konsentrasi dalam belajar dan ilmu yang didapat akan bermanfaat dalam kehidupan kita, melibatkan spiritualitas dalam belajar, maka akan membuat kita mengerjakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, memiliki empati yang tinggi ketika teman kesulitan dalam belajar, dan dengan memiliki nilai-nilai spiritual akan membuat kita menjadi orang yang berkualitas, orang yang sukses, bertakwa, shalehah dan membuat orang tua bangga.

Gismawan Adi Putra berpendapat dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan kita dapat menyerap ilmu, sehingga ilmunya bermanfaat untuk kita, utamanya kita selalu ingat kepada Allah Swt. Syaqla Respati berpendapat spiritualitas membuat kita ingin selalu menggali ilmu pengetahuan, karena adanya semangat yang tinggi untuk belajar, lalu ketika belajar kita akan selalu termotivasi agar mendapatkan ilmu baru, dan dengan nilai spiritual akan membuat kita menanamkan diri kita agar menjadi orang yang jujur. Fauzan Pratama menyatakan dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan kita dapat menyerap ilmu, sehingga ilmunya bermanfaat untuk kita, utamanya kita selalu ingat kepada Allah Swt.

Kemudian Bunga Citra Adya mengungkapkan keterkaitan spiritual dengan belajar membuat kita ingin selalu menggali ilmu pengetahuan, karena adanya semangat yang tinggi untuk belajar, ketika belajar kita akan selalu termotivasi agar mendapatkan ilmu baru, dan dengan nilai

spiritual akan membuat kita menanamkan diri kita agar menjadi orang yang jujur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas sangat berpengaruh dalam meningkatkan etos belajar siswa. Pengaruh spiritual terhadap etos belajar pada siswa memiliki kaitan yang erat karena dengan nilai-nilai spiritual yang tertanam pada diri siswa dapat diwujudkan melalui perilakunya dalam kegiatan belajar. Melihat adanya keterkaitan antara nilai spiritualitas dengan etos belajar, kembali pada visi dari SDN Menteng Atas 14 yaitu: “Terwujudnya pendidikan dasar yang bermutu bagi anak usia sekolah guna tercapainya sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta inovasi, kompetitif, kreatif”.

c. Sikap Objektif dalam Meningkatkan Etos Belajar Siswa-siswi SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan

Dalam sikap objektif yaitu tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, utamanya dalam menyelesaikan suatu masalah yang siswa hadapi. Menurut Vanesya Angelika Angelika, ketika dua temannya berselisih paham, maka ia berusaha bertanya dengan teman-teman, dan mendengarkan semua pihak. Sehingga menemukan titik terang dari masalah yang ada. Didukung oleh Sinar Cikaliyani, ia juga mengatakan ketika teman-teman saya terjadi kesalahpahaman, maka ia berusaha menjadi penengah untuk keduanya. Agar tidak lagi terjadi kesalahpahaman dan menemukan solusi atas masalah yang terjadi. Sedangkan Lubna Zafina akan berusaha menegur teman dengan baik. Sehingga tidak menyinggung perasaan teman, kemudian Junior Hidayat menambahkan ketika ada teman yang ribut, maka akan ia pisahkan, lalu berusaha dilerai dan diselesaikan dengan kepala dingin sehingga masalah akan selesai.

Ditambahkan kembali oleh Rafif Azfarahel, yaitu ia akan berusaha untuk mengingatkan teman yang melakukan kesalahan. Gismawan Adi Putra mengatakan akan menegur teman yang melakukan kesalahan dengan baik. Begitu juga Bunga Citra Adya, dalam menyelesaikan suatu masalah, maka akan melakukan tindakan tidak main hakim sendiri, harus melihat kebenarannya terlebih dahulu dengan masalah yang ada. Fauzan Pratama memberikan pendapatnya, ketika menghadapi suatu permasalahan, maka sikapnya tidak memihak pada salah satu temannya yang melakukan kesalahan, dan lebih mengedepankan sikap adil. Sama seperti yang Feliza Callista Nariswari katakan bahwa ia akan berlaku adil terhadap teman yang berselisih.

Dari semua pendapat yang siswa ungkapkan, bahwa dalam melihat suatu permasalahan maka tidak main hakim sendiri tetapi berusaha bertanya pada kedua belah pihak, harus diselesaikan masalah dengan kepala dingin juga sikap adil, sehingga akan menemukan titik terang atau solusi yang baik. Hal ini menunjukkan wujud ihsan kepada *Al-Haqq*, di mana Allah Maha Benar sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Nasution.

d. Sikap Tanggung Jawab dalam Meningkatkan Etos Belajar Siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan

Dalam sikap tanggung jawab yaitu mampu menyelesaikan semua tugas secara tuntas. Feliza Callista Nariswari mengungkapkan ia selalu mengerjakan tugas yang diberikan baik dari guru ataupun dari orangtua sebagai cerminan sikap tanggung jawab. Sama seperti yang Bunga Citra Adya sampaikan. Lalu Gismawan Adi Putra berpendapat bahwa ia selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, agar mendapat nilai yang maksimal.

Rafif Azfarahel mengatakan bahwa ia selalu berusaha mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dan juga kalau di rumah, ketika di suruh orangtua, maka ia akan langsung mengerjakan. Misalnya membeli susu untuk adik. Adapun sebagai hadiahnya terkadang Rafif Azfarahel mendapatkan uang lebih dari orangtua. Kemudian Junior Hidayat, juga berpendapat ketika diberi tugas oleh guru, akan berusaha dikerjakan. Dan apabila di rumah, ia juga selalu berusaha mengerjakan tugas yang diberikan orangtua. Seperti: menyapu. Hal yang seperti ini harus dilakukan dengan hati yang ikhlas.

Lubna Zafina selalu ingin berusaha mengerjakan setiap tugas yang guru berikan, namun terkadang Lubna Zafina lupa, sehingga mengerjakan tugas rumah di sekolah. Lalu Sinar Cikaliyani juga ingin selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dan orangtua. Begitu juga Vanesya Angelika. Gismawan Adi Putra berpendapat bahwa ia selalu percaya diri dengan hasil latihan yang diberikan guru, agar mendapat nilai yang maksimal, hal itu karena usaha sendiri untuk belajar. Syaqla Respati menambahkan bahwa ia ketika mengerjakan soal latihan dari guru, kemudian mendapat nilai tinggi, maka itu merupakan hasil dari belajar itu sendiri. Fauzan Pratama bahwa ia ingin menjadi siswa yang setiap kali mengawali suatu pekerjaan dengan niat terlebih dahulu, disiplin dimana ia selalu dapat membagi waktu antara belajar dan bermain.

Feliza Callista Nariswari memiliki aspek motivasi dimana ia selalu mengawali belajar dengan niat terlebih dahulu agar hasil yang dikerjakan menjadi baik, lalu Bunga Citra Adya mengatakan bahwa ia selalu mengawali belajar dengan niat terlebih dahulu dan melihat orangtua sebagai tujuannya agar mencapai cita-cita. Fauzan Pratama berpendapat bahwa belajar merupakan usaha dalam mencari ilmu pengetahuan. Lalu Syaqla Respati Respati berpendapat, belajar merupakan usaha kita dalam mempelajari suatu ilmu, dari yang tidak tahu menjadi tahu, lalu Feliza Callista Nariswari menambahkan bahwa belajar itu mengetahui hal-hal baru dari apapun, membaca buku dari macam-macam sumber.

Menurut Feliza Callista Nariswari motivasinya dalam belajar agar dapat membahagiakan orang tua, serta belajar agar dapat menggapai cita-cita. Lalu menurut Gismawan Adi Putra motivasi dalam belajar agar membuat orangtua bangga dan dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Lalu Syaqla Respati berpendapat motivasi belajar agar menjadi orang yang sukses dan dapat membahagiakan orangtua. Dan ditambahkan pula oleh Bunga Citra Adya bahwa motivasi dalam belajar agar dapat mencapai cita-cita di masa depan.

Pada pendapat siswa di atas, semuanya menunjukkan sikapnya untuk berusaha menyelesaikan setiap tugas yang guru maupun orangtua berikan. Agar pekerjaan yang dikerjakan tidak menumpuk di kemudian hari. Juga kaitannya dengan motivasi dalam belajar, sangat berpengaruh terhadap setiap perkembangan dan kemajuan yang siswa jalani. Lalu tentunya ketika mengerjakan segala tugas dilandaskan pada hati yang ikhlas, tanpa ada rasa paksaan dari pihak manapun. Ini bentuk tanggung jawab siswa yang sangat baik. Dalam hal ini menunjukkan wujud ihsan kepada *Al-Wakil*, yaitu Allah Maha Mewakili atau Pemelihara. Seperti teori yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Nasution.

e. Sikap Komitmen Tinggi dalam Meningkatkan Etos Belajar Siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan

Dalam sikap komitmen tinggi yaitu dapat memegang janji kepada orang lain. Dalam kaitannya dengan itu, Feliza Callista Nariswari berpendapat bahwa ia cenderung selalu menepati janji kepada teman agar mendapat kepercayaan dari orang lain. hal ini sejalan dengan yang Gismawan Adi Putra ungkapkan, bahwa ia juga akan menepati janji kepada teman agar mendapat kepercayaan dari orang lain. Lalu Syaqla Respati juga mengungkapkan hal yang sama, ia akan menepati janji kepada teman agar omongannya dapat dipercaya orang lain. begitu juga Bunga Citra Adya karena ia cenderung selalu menepati janji kepada teman agar mendapat kepercayaan dari teman.

Begitu juga dengan Vanesya Angelika. Lalu Sinar Cikaliyani mengungkapkan pendapat yang hampir sama. Namun terkadang terdapat faktor khilaf atau lupa terhadap janji yang telah ia buat. Sama dengan pendapat Junior Hidayat. Kemudian Lubna Zafina juga berusaha menepati janji dengan teman, namun terkadang ketika membuat janji dengan teman hendak pergi ke tempat yang jauh, harus didampingi oleh orang yang lebih dewasa, sehingga akan mudah mendapat izin dari orangtua. Rafif Azfarahel ketika sudah buat suatu janji dengan teman, tapi khilaf atau lupa, ia tetap akan datang, walaupun melebihi waktu yang telah ditentukan. Dan berusaha menjelaskan dan meminta maaf atas kesalahan yang ia lakukan. Feliza Callista Nariswari Callista mengatakan adapun nilai-nilai spiritualitas yang hendaknya di miliki oleh seorang siswa, yaitu peduli dengan teman jika terjadi sesuatu, menepati janji dengan baik, shalat dengan tepat waktu. Gismawan Adi Putra Adi Putra menambahkan bahwa nilai-nilai spiritualitas itu dengan senantiasa melaksanakan shalat, hormat kepada orang tua dan guru, mengerjakan tugas sampai tuntas. Lalu diperkuat oleh Syaqla Respati dengan tidak boleh mencontek ketika mengerjakan tugas dari guru.

Dari pendapat para siswa ini menunjukkan sikap ingin berusaha untuk selalu menepati janji yang telah dibuat, walaupun terkadang terdapat faktor-faktor lain, yang menjadi hambatan. Namun, dasar komitmen tinggi juga membawa siswa menjadi anak yang paham akan hubungannya dengan Allah Swt, dimana dengan komitmen pada diri sendiri akan menjadikan siswa memiliki pribadi yang berakhlakul karimah. Hal ini menjadi point penting bagi siswa dalam proses belajar siswa dan pembiasaan yang dilakukan. Sejalan dengan hal ini menunjukkan wujud ihsan kepada *Al-Muqit*, yaitu Allah Maha Pemelihara dan Memberikan rezeki. Seperti teori yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian (Ary Ginanjar Agustian: 2003).

f. Sikap Mandiri dalam Meningkatkan Etos Belajar Siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan

Dalam sikap mandiri yaitu dapat diandalkan. Kaitannya dengan etos belajar siswa. Rafif Azfarahel berpendapat, bahwa ketika mengerjakan tugas, ketika kesulitan, akan memanfaatkan teknologi yaitu mencarinya di situs google, namun apabila tetap tidak mengerti, maka saya akan minta bantuan kepada orangtua. Artinya disini harus ada usaha-usaha yang dilakukan seorang siswa utamanya dalam belajar. Junior Hidayat berpendapat bahwa ia ketika tidak mengerti akan suatu pelajaran, maka ia akan bertanya kepada temannya. Namun apabila ia bisa mengerjakannya sendiri, maka ia tidak membutuhkan orang lain untuk membantunya. Lalu ketika suatu pekerjaan yang dikerjakan bersama teman, lalu nilai teman lebih tinggi daripadanya, maka ia tidak akan marah dan menyesal. Karena menurutnya yang terpenting dalam belajar adalah mendapat nilai.

Kemudian Lubna Zafina, menurutnya terkadang ada beberapa hal yang ia lakukan membutuhkan bantuan orang lain. Tapi jika itu dapat dilakukannya sendiri, ia tidak akan melibatkan orang lain. lalu ketika pekerjaannya di lihat oleh teman, maka ia tidak akan marah, karena niat ia hanya ingin berbagi ilmu dengan teman-teman. Sinar Cikaliyani, ia dalam melakukan suatu pekerjaan di luar tugas sekolah, ia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Karena ia tidak berani untuk malakukannya sendiri. Namun kalau berkaitan dengan tugas sekolah, maka ia akan mengerjakannya sendiri.

Vanesya Angelika, ia juga akan mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru dengan baik. Lalu kalau di rumah, ia berusaha membantu orangtua dengan baik juga. Dalam hal belajar, ketika teman melihat hasil pekerjaannya, maka ia akan merasa kesal dan marah. Karena itu adalah hasil pemikiran dan usaha yang telah maksimal dia lakukan. Dan akan merasa tidak terima, apabila nantinya nilai teman yang melihat pekerjaannya mendapat nilai lebih tinggi dari dirinya. Feliza Callista Nariswari mengungkapkan bahwa ia akan mengerjakan suatu pekerjaan sendiri, namun apabila pekerjaannya sulit, maka ia akan membutuhkan bantuan orang lain, dan ia selalu berusaha belajar sendiri, agar puas dengan hasil akhir setelah proses belajar. Begitu juga dengan Gismawan Adi Putra dan Bunga Citra Adya.

Melihat pendapat dari siswa-siswi di atas, mengenai sikap mandiri, mereka mengedepankan rasa percaya pada diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang di rasa mampu dilakukan. Namun tidak memungkiri bahwa ketika dalam proses belajar terdapat kesulitan, maka mereka akan meminta bantuan orang lain agar memudahkan pekerjaannya. Sejalan dengan hal ini menunjukkan wujud ihsan kepada Al-Qayyum, yaitu Allah Mandiri. Seperti teori yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian (Ary Ginanjar Agustian: 2003).

Dalam kaitannya dengan sikap mandiri, siswa juga hendaknya memiliki nilai-nilai spiritual yang mengacu pada perubahan tingkah laku. Sehingga belajar bukan hanya untuk mengetahui hal yang belum di ketahui, tapi juga memperbaiki sikap-sikap yang harus di perbaiki. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Gismawan Adi Putra, Fauzan Pratama dan Syaqla Respati bahwa spiritualitas itu merupakan adanya nilai-nilai ketuhanan atau adanya hubungan seorang manusia dengan tuhan, dengan tujuan untuk mengharap ridha dan kasih sayang dari Allah Swt Lalu di perkuat oleh Feliza Callista Nariswari yaitu hubungan antara Allah Swt dengan diri sendiri. Maksudnya hubungan Allah swt dengan manusia itu sendiri. Lalu selain mengharap ridha dan kasih sayang Allah Swt, oleh Bunga Citra Adya di perkuat dengan agar manusia memiliki sifat bertakwa kepada Allah Swt.

Hasil wawancara dan observasi siswa-siswi B SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari, siswa hendaknya memiliki sikap-sikap spiritualitas. Adapun sikap spiriatualitas itu adalah karakteristik yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menggunakan hati nurani atau suara hatinya dalam menjalani kehidupan ini sehingga mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan mulia agar hidupnya lebih bermakna dan bernilai di mata Allah SWT maupun sesama manusia.

Daripada pendapat para siswa-siswi di atas, semua mengarahkan bahwa pemaknaan spiritualitas memacu pada hubungan siswa-siswi dengan Allah Swt. Dalam hal ini sangat berhubungan dengan keagamaan seseorang. Yang mana spiritualitas yaitu kekuatan jiwa seseorang untuk mengarahkan dirinya melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma dan syariat islam, agar hidup yang di jalannya mendapatkan ridha dari Allah Swt.

Berikut hasil wawancara dengan wali, Ibu Dede Winingsih, dalam kaitannya dengan karakter atau sikap dan juga sifat dari masing-masing siswa-siswi selama proses belajar, dan juga kegiatan ibadahnya.

Menurut Ibu Dede Winingsih, Feliza Callista Nariswari memiliki karakter Bertanggung jawab, tekun, sopan, Jujur, serta dalam hal ibadah Feliza Callista Nariswari Rajin dan khusyuk dalam berdoa, melaksanakan sholat dzuhur dan sunah dhuha. Sedangkan Gismawan Adi Putra memiliki karakter kreatif, rajin, bertanggung jawab serta dalam hal ibadah Gismawan Adi Putra taat beribadah, berperilaku bersyukur, dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Untuk Bunga Citra Adya, karakter yang di milikinya yaitu disiplin, sabar, tekun, bertanggung jawab, pemalu serta dalam hal ibadah Bunga Citra Adya tekun dalam melaksanakan sholat dzuhur dan pembiasaan sholat dhuha di sekolah.

Tentang Fauzan Pratama, Ibu Dede Winingsih mengatakan bahwa Fauzan Pratama memiliki karakter bertanggung jawab, percaya diri serta dalam hal ibadah Fauzan Pratama selalu bersyukur dan berdoa sebelum melakukan kegiatan, serta ketaatan beribadah mulai berkembang. Lalu dengan Syaqla Respati, ia memiliki karakter percaya diri, berani, jujur serta dalam hal ibadah Syaqla Respati selalu taat beribadah, berperilaku bersyukur, dan selalu berdoa dengan khusyuk.

Untuk karakteristik Vanesya Angelika, ia memiliki karakter mandiri, berani, percaya diri, jujur, rajin, bijaksana, kreatif, kritis serta dalam urusan ibadah Vanesya Angelika memiliki sikap jujur, percaya diri dan selalu taat dalam beribadah baik itu sholat dzuhur maupun sholat sunnah dhuha disekolah, selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan mampu meningkatkan sikap toleransi beragama. Adapun pendapat Dede Winingsih mengenai Sinar Cikaliyani, yaitu memiliki karakter disiplin, bertanggung jawab serta dalam urusan ibadah Sinar Cikaliyani selalu disiplin waktu dalam mengerjakan sholat dzuhur dan sholat sunnah dhuha. Kalau dengan Lubna Zafina, ia memiliki karakter percaya diri, berani serta dalam urusan ibadah Lubna Zafina selalu khusyuk dalam berdoa, bertanggung jawab dan rajin mengerjakan sholat dzuhur dan sunnah dhuha di sekolah. Kemudian karakter yang di miliki Junior Hidayat, yaitu berani, percaya diri, kritis serta dalam urusan ibadah Junior Hidayat taat beribadah, berperilaku bersyukur, dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Dan tentang Rafif Azfarahel, ia memiliki karakter bertanggung jawab, disiplin serta dalam ibadah Rafif Azfarahel memiliki sikap berdoa yang baik dan taat dalam beribadah dzuhur dan sunnah dhuha setiap hari jumat di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa spiritualitas merupakan cara seseorang untuk memiliki perilaku yang mulia agar hidup lebih bermakna dan bernilai dengan diaplikasikannya di kehidupan sehari-hari sebagai tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini di dukung oleh teori yang dinyatakan oleh Menurut Stoll spirit manusia adalah *image of God* atau gambaran Tuhan yang ada pada setiap manusia yang dapat membuat setiap individunya mampu memancarkan segala bentuk kebaikan (moral) yang ada pada dirinya kepada makhluk lain (Nur Maulany Din El Fath: 2015).

Jadi kesimpulannya adalah bahwa pemahaman siswa tentang spiritualitas adalah spiritual tidak hanya berhubungan dengan Tuhan semata, akan tetapi juga berhubungan dengan sesama manusia. Dan dengan spiritualitas. siswa akan memiliki sikap-sikap, seperti terbuka dimana siswa akan mudah menerima pendapat dari orang lain, kemudian empati yang tinggi dimana siswa akan bermanfaat bagi orang lain, lalu objektif di mana siswa akan adil melihat setiap permasalahan yang terjadi, lalu tanggung jawab di mana siswa akan menanggung segala resiko atas pilihan yang di pilihnya, lalu komitmen tinggi dimana siswa akan mampu menepati janji yang telah dibuatnya, dan mandiri dimana siswa akan mampu melakukan setiap pekerjaan secara individual dengan baik. Spiritualitas apabila dihubungkan dengan etos belajar akan mempunyai pengaruh yang besar. Karena spiritual mengarahkan pada aspek kejiwaan seseorang agar mudah memahami suatu ilmu. Sedangkan belajar secara lahiriyah merupakan usaha yang dilakukan untuk memperdalam ataupun mengasah suatu ilmu yang ingin di ketahui.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa seluruh aspek-aspek spiritualitas berkontribusi dalam meningkatkan etos belajar siswa SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan, baik aspek terbuka, empati/peduli, objektif, tanggung jawab, komitmen tinggi, dan mandiri. Adapun kontribusi spiritualitas yang paling dominan dalam meningkatkan etos belajar siswa adalah aspek tanggung jawab. Hal itu dapat dilihat dari usaha siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh orangtua maupun guru dengan cepat dan tuntas, juga dengan hati yang ikhlas, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Publishing, 2007.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2003.
- Charles H. Zastrow, *The Practice Work*, University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, White Water, 1999
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Limas Dodi, Nilai Spiritual Sayyed Hossein Nasr dalam Menajemen Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1, 2018.
- M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Citra Adyan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Autis*, Makassar: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015.
- Shofa Muthohar, *Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global*, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol 6, No 2, November 2014